

## Program Bimbingan Klasikal Berbasis Online Untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* Peserta Didik

Mualwi Widiatmoko<sup>1</sup>, Fadhila Malasari Ardini<sup>2</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan  
Universitas Mathla'ul Anwar Banten<sup>1</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan  
Universitas Mathla'ul Anwar Banten<sup>2</sup>

E-mail: [widiatmokomualwi@gmail.com](mailto:widiatmokomualwi@gmail.com)<sup>1</sup>, [fadhila.m.a@gmail.com](mailto:fadhila.m.a@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan salah satu kemampuan yang dapat dijadikan sebagai salah satu modal bagi peserta didik dimasa depan dalam beradaptasi dengan pesatnya perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) yang saat ini dirasakan sangat memberikan kontribusi dalam setiap aspek kehidupan manusia terutama dalam dunia pendidikan dan pekerjaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimen, dan bertujuan untuk menguji tingkat efektivitas bimbingan klasikal berbasis online untuk meningkatkan HOTS. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah angket HOTS yang memiliki 44 item pernyataan. Populasi pada penelitian ini berjumlah 125 orang, dan sampelnya berjumlah 60 orang peserta didik. Hasil pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XII MAN 2 Pandeglang tahun ajaran 2021-2022 mayoritas berada pada kategori sedang atau *Middle Order Thinking Skills* (MOTS). Berdasarkan hasil perhitungan statistik dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan klasikal berbasis online efektif untuk meningkatkan HOTS peserta didik kelas XII MAN 2 Pandeglang. Efektivitas ini dilihat dari skor *Mann Whitney U Test* diperoleh *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah  $0,000 < 0,05$  serta skor *mean rank* dari post-test kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol.

**Kata kunci:** *higher order thinking skill*, HOTS, bimbingan klasikal, online

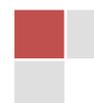
### Abstract

*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) is one of the abilities that can be used as one of the assets for students in the future in adapting to the rapid development of *Artificial Intelligence* (AI) which is currently felt to greatly contribute to every aspect of human life, especially in the aspect of education and work. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental method, the aims of this research is to test the level of effectiveness of online-based classical guidance to improve HOTS. The instrument that used on this study were HOTS questionarre which had 44 statement items. The population on this study was 125 students, and the sample was 60 students. The results of this study showed that the majority of students in class XII MAN 2 Pandeglang in academic year 2021-2022 are in the middle category or *Middle Order Thinking Skills* (MOTS). Based on the results of statistical calculations, it can be concluded that online-based classical guidance is effective for increasing the HOTS of class XII students MAN 2 Pandeglang. This effectiveness is seen from the *Mann Whitney U Test* score obtained by *Asymp. Sig (2-tailed)* is  $0.000 < 0.05$  and the mean rank score of the post-test of the experimental group is greater than that of the control group.

**Keywords:** *higher order thinking skill*, HOTS, classical gindance, online

### Info Artikel

Diterima Januari 2023, disetujui Maret 2023, diterbitkan April 2023

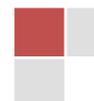


## PENDAHULUAN

Saat ini terdapat 2 (dua) istilah yang sedang populer di kalangan masyarakat Indonesia dalam mengklasifikasikan generasi berdasarkan tahun dan usia kelahiran mereka, *pertama*, istilah dengan sebutan dengan generasi sandwich, yang merupakan suatu sebutan generasi yang dibubuhkan buat mencitrakan angkatan yang merasa antara tanggung jawab memelihara orang lanjut usia yang makin lanjut usia serta anak-anak mereka yang tengah menginginkan atensi serta pengarahan. *Kedua*, terdapat istilah atau sebutan tentang generasi strowberi yang digunakan untuk mendeskripsikan generasi muda yang dianggap rapuh, lemah, mudah terluka, dan tidak tahan banting dalam menghadapi tekanan dan tantangan kehidupan.

Kedua generasi tersebut tentunya saat ini sedang berada pada usia emas dan produktifitas, namun kedua generasi ini juga harus menerima kenyataan dengan dihadapkannya dengan setumpuk problematika dalam kehidupan. Pada generasi sandwich atau yang kita kenal juga sebagai generasi X kondisi permasalahan yang sedang mereka alami saat ini seperti: 1) beban keuangan yang besar dan dapat sangat tinggi ini dapat secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis; 2) konflik waktu pada generasi sandwich seringkali perlu menyeimbangkan waktu dan perhatian mereka. konflik ini dapat menimbulkan stres dan kelelahan; 3) kesehatan, generasi sandwich dapat menghadapi banyak tekanan mental dan fisik karena mereka bertanggung jawab atas keluarganya. Hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan mental dan fisik seperti kelelahan, stres, depresi dan kecemasan; 4) isolasi sosial, pada generasi ini cenderung akan terisolasi secara sosial karena mereka harus fokus merawat keluarga dan pekerjaannya. sehingga tidak memiliki waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan menghabiskan waktu bersama teman dan bahkan keluarga; dan 5) kesulitan menjaga keseimbangan dalam hidup, dikarenakan generasi Sandwich mungkin sedang berada pada posisi untuk berjuang untuk menyeimbangkan antara karir, keluarga, dan kebutuhan pribadi. Generasi ini mungkin merasa terperangkap diantara merawat keluarga dan mencari kebutuhan serta ambisinya untuk menjadi pribadi yang sukses.

Permasalahan yang dihadapi oleh generasi sandwich atau generasi X sangat berbeda dengan yang dihadapi oleh generasi strowberi atau generasi Y, saat ini orang-orang yang berada pada generasi ini sedang mengalami hal-hal seperti: 1) Stres dan tekanan, pada umumnya mereka merasa bahwa tidak siap atau terlalu lemah dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang dihadapi di dunia modern; 2) Ketergantungan pada teknologi, generasi strowberi ini terlalu sering tergantung pada teknologi seperti *smart phone* serta media sosial, yang secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap kemampuan mereka dalam melakukan interaksi sosial secara langsung dengan individu lain dan menghadapi kondisi sosial yang berada diluar zona nyamannya; 3) Ketidakmampuan dalam mengatasi konflik, ketrampilan dalam menangani konflik interpersonal dan tidak memiliki kapabilitas dalam berkomunikasi secara efektif dalam situasi yang membutuhkan ketrampilan bernegosiasi atau pengentasan masalah; 4) Ketergantungan pada orang lain, perilaku ini dapat dilihat dari cara mereka ketergantungan kepada orang tua atau bahkan pasangannya, pengambilan keputusan atau menyelesaikan masalah. sehingga memberikan dampak kemampuan mereka untuk mandiri dan mengambil tanggung jawab dalam hidupnya; dan 5) Kesulitan dalam menghadapi kegagalan, generasi ini tidak terlatih dalam menghadapi kegagalan serta keberanian mengambil risiko dalam hidupnya, sehingga mereka pada umumnya lebih memilih untuk tetap dalam zona nyaman dan menghindari kondisi yang tidak pasti atau kurang familiar.



Setumpuk permasalahan yang cukup kompleks tersebut tentu menjadi suatu pekerjaan rumah yang besar bagi kita semua terutama para bagi para penyusun dan penentu kebijakan dan juga bagi para pendidik di Indonesia, permasalahan-permasalahan tersebut tentunya kita harapkan tidak dialami oleh generasi selanjutnya yakni pada generasi Z dan generasi Alpha. generasi penerus ini nantinya sudah dapat dipasti akan dihadapk dengan tantangan da rintangan seputar dunia pendidikan dan pekerjaan masa depan.

Dunia pendidikan maupun pekerjaan dimasa depan tentunya akan menghadapi tantangan secara langsung dengan pesatnya perkembangan *Artificial Intelligence* atau (AI), dimasa depan AI akan sangat memberikan kontribusi dalam setiap aspek kehidupan manusia. Menurut Tjahyani et al., (2022) beberapa peran yang akan dimainkan oleh AI dalam dunia pendidikan adalah menjadi mentor virtual, asisten suara (*voice assistant*), penterjemah presentasi (*presentation translator*), kursus global (*global courses*), penilaian otomatis (*automatic assessment*), pembelajaran yang dipersonalisasi (*personalized learning*).

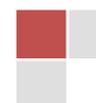
Peran yang dimainkan oleh AI yang tidak kalah pentingnya dimasa depan adalah dalam dunia pekerjaan yang bahkan saat ini dapat kita rasakan secara langsung adalah berkurangnya ketergantungan terhadap tenaga dan kemampuan manusia karena AI merupakan sekumpulan teknologi canggih yang membuat mesin untuk dapat merasakan, menafsirkan, bertindak, serta belajar. AI merupakan suatu pengembangan *computer system* untuk menjalankan pekerjaan yang normalnya memerlukan kecerdasan manusia seperti persepsi visual, mengenali perkataan, mengambil keputusan, dan penterjemah bahasa (Azzahra, 2021).

Tantangan yang dihadirkan oleh *Artificial Intelligence* (AI) tersebut harus kita sikapi dengan optimis dan juga berpikir secara positif, karena AI memang bisa menggantikan beberapa pekerjaan manusia namun AI tidak akan mampu untuk dapat menggantikan sisi emosional dari manusia itu sendiri (Pakpahan, 2021). Oleh karenanya generasi Z dan Alpha hendaknya dapat beradaptasi dengan kebutuhan dan mengembangkan *Hard skill* serta *soft skill* nya demi dapat berperan bersama AI dimasa depan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh generasi Z dan Alpha yang saat ini umumnya sedang menempuh pendidikan sebagai peserta didik adalah dengan terus mengasah keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 ini adalah keterampilan yang populer dengan sebutan *4C Skills* yakni: 1) *Communication* atau komunikasi; 2) *Collaboration* atau kolaborasi; 3) *Critical Thinking and Problem Solving* atau atau berpikir kritis dan pemecahan masalah; serta 4) *Creativity and Innovation* atau kreativitas dan inovasi (Widodo & Wardani, 2020).

Keterampilan 4C tersebut dapat dipelajari oleh para peserta didik dengan cara peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) *Higher Order Thinking Skills (HOTS) is a process of thinking students in higher cognitive levels developed from various concepts and cognitive methods and taxonomy of learning such as problem solving methods, taxonomy bloom, and taxonomy of learning, teaching, and assessment* (Agustina and Wibawa, 2019).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi juga meliputi kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berpendapat (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Dalam Taksonomi Bloom membutuhkan kemampuan (C4) menganalisis, (C5) mengevaluasi, dan (C6) mencipta (Widana, 2017). HOTS memiliki



manfaat bagi peserta didik dikarenakan terdapat sejumlah pertimbangan baik itu secara teoritis maupun secara empiris. Adapun secara empiris, peserta didik yang memiliki HOTS akan dapat belajar dengan lebih baik, mampu meningkatkan performa yang lebih sempurna dan dapat meminimalisir kelemahan-kelemahan dalam pola dan proses belajarnya (Suparman, 2021)

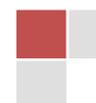
HOTS memiliki peranan dalam optimalisasi perkembangan peserta didik karena pada proses tumbuh dan *kembang* setiap individu tidak akan pernah terbebas dari hal-hal yang berkaitan dengan suatu tantangan dan permasalahan, sedangkan proses dalam menyelesaikan permasalahan dan pengambilan keputusan individu akan ikut melibatkan kemampuan berpikir kritis (Sani, 2019). Selain itu, generasi Z dan Alpha yang saat ini menjadi peserta didik kedepan akan dihadapkan dengan perubahan arah perkembangan karir yang begitu pesat hal ini harus dihadapi dengan kemampuan peserta didik dalam menentukan melakukan adaptasi dalam karirnya.

Menurut teori adaptasi karir Savickas memandang bahwa kemampuan beradaptasi karir sebagai kesiapan untuk mengatasi tugas-tugas yang dapat diprediksi untuk mempersiapkan dan memainkan peran dalam pekerjaan, pendidikan, serta mampu mengatasi situasi tak terduga yang mungkin timbul sebagai perubahan dalam pekerjaan, kondisi kerja dan pendidikan (Ramadani et al., 2020). Dapat kita pahami bersama peran HOTS ini secara tidak langsung memberikan kontribusi yang cukup besar dalam setiap aspek perkembangan setiap peserta didik.

Kontribusi HOTS terhadap yang cukup signifikan perkembangan peserta didik tersebut dijadikan satu acuan pola berpikir bagi pendidik umumnya maupun praktisi maupun akademisi BK khususnya, karena optimalnya perkembangan akan memberikan pengaruh terhadap ketuntasan maupun kegagalan tugas-tugas perkembangan yang terdapat dalam setiap fase atau periode perkembangan.

Setiap individu mempunyai tanggung jawab untuk menuntaskan tugas perkembangan pada setiap periode perkembangan dan setiap tugas perkembangan tersebut menjadi lebih sulit pada setiap periode perkembangannya, keberhasilan individu dalam menuntaskan tugas perkembangan ini akan memberikan kebahagiaan dan peluang keberhasilan penyelesaian tugas perkembangan periode selanjutnya. Hal sebaliknya akan terjadi saat individu gagal dalam menuntaskan tugas perkembangannya maka akan membuatnya merasakan ketidakbahagiaan dan akan menghambat tugas perkembangan periode selanjutnya (Putri, 2019). Sehingga dengan didasarkan oleh pemikiran tersebut diperlukan suatu upaya dan strategi pemberian layanan dalam BK untuk memaksimalkan perkembangan HOTS setiap peserta didik.

Salah satu strategi atau upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan layanan bimbingan kasikal berbasis online, hal ini didasarkan bahwa Ruang lingkup layanan bimbingan kasikal dapat meliputi belajar, pribadi, sosial, dan karir. Pada proses pemberian layanan bimbingan kasikal akan terjadi hubungan timbal balik antara guru bimbingan dan konseling atau konseling dengan siswa atau konseli (Farozin, 2012). Pemilihan metode online adalah berguna menjawab kebutuhan dan tantangan belajar belajar dimasa kini dan masa yang akan datang karena proses pembelajaran saat ini sudah tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. *Online learning* dapat dimaknai sebagai seperangkat sistem yang mampu memfasilitasi peserta didik belajar secara lebih luas, banyak, dan bervariasi. menggunakan fasilitas yang ditawarkan oleh sistem tersebut, peserta didik dapat belajar dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh jarak, ruang maupun waktu. Materi pembelajaranpun akan lebih bervariasi, tidak



terbatas dalam bentuk verbal, tetapi dapat lebih bervariasi seperti audio, visual, dan gerak (Riyana, 2020).

Sehingga dengan mengetahui serta memahami beberapa fakta secara teoritis dan empiris tersebut maka peserta didik harus sadar bahwasanya kehidupannya dimasa yang akan datang telah disediakan tantangan dari AI (*Artificial Intelligence*) yang memberikan dampak disegala aspek, pergeseran peran dan karir manusia, dan kontribusi HOTS sebagai sarana dalam menghadapi tantangan tersebut serta bagi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu salah satu strategi layanan BK yang dapat diberikan yakni layanan bimbingan klasikal berbasis online untuk meningkatkan HOTS peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode Kuasi-Eksperimen, dikarenakan pada penelitian ini berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang dikontrol secara ketat. Metode Kuasi-Eksperimen digunakan untuk mengetahui efektivitas bimbingan klasikal berbasis online dalam meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik. Desain Kuasi-Eksperimen yang digunakan adalah desain *non equivalent (Pre-test and Post-test) Control-Group Design* (*pre-test* dan *post-test* pada dua kelompok), yakni terdiri dari kelompok eksperimen (kelompok A) dan kelompok kontrol (kelompok B). Rancangan penelitian ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diseleksi tanpa prosedur penempatan acak (*without random assignment*), artinya tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subyek penelitian (Creswell, 2012).

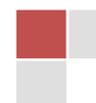
Instrumen yang digunakan adalah berbentuk angket HOTS yang telah dirancang dan diujicobakan oleh peneliti melalui tahapan-tahapan penyusunan instrumen dimulai dari: 1) penyusunan definisi konseptual dan operasional; 2) penentuan aspek dan indikator; 3) penyusunan kisi-kisi; 4) *expert judgement* 5) Uji keterbacaan, dan 6) Uji validitas dan Reliabilitas. Selanjutnya alat tes HOTS tersebut digunakan oleh peneliti digunakan untuk mengukur HOTS pada siswa SMA/MA Kelas XII, Angket HOTS tersebut terdiri dari 44 butir item pernyataan dan 4 alternatif pilihan jawaban berupa Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S); 3) Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). selanjutnya dilakukan pengkategorian kedalam 3 tingkatan yakni tinggi (HOTS), sedang (MOTS), dan rendah (LOTS).

Responden atau partisipan pada penelitian ini berjumlah 125 peserta didik yang berada pada kelas XII Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Pandeglang tahun ajaran 2021/2022. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang peserta didik yang dibagi menjadi dua kelompok atau kelas yakni kelompok atau kelas eksperimen siswa dan kelompok atau kelas kontrol.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian ini terdapat dua data utama yakni: 1) Profil *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Peserta Didik Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 2 Pandeglang; dan 2) Efektivitas Bimbingan Klasikal Berbasis Online dalam Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* Peserta Didik.

## Profil *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Peserta Didik Kelas XII MAN 2



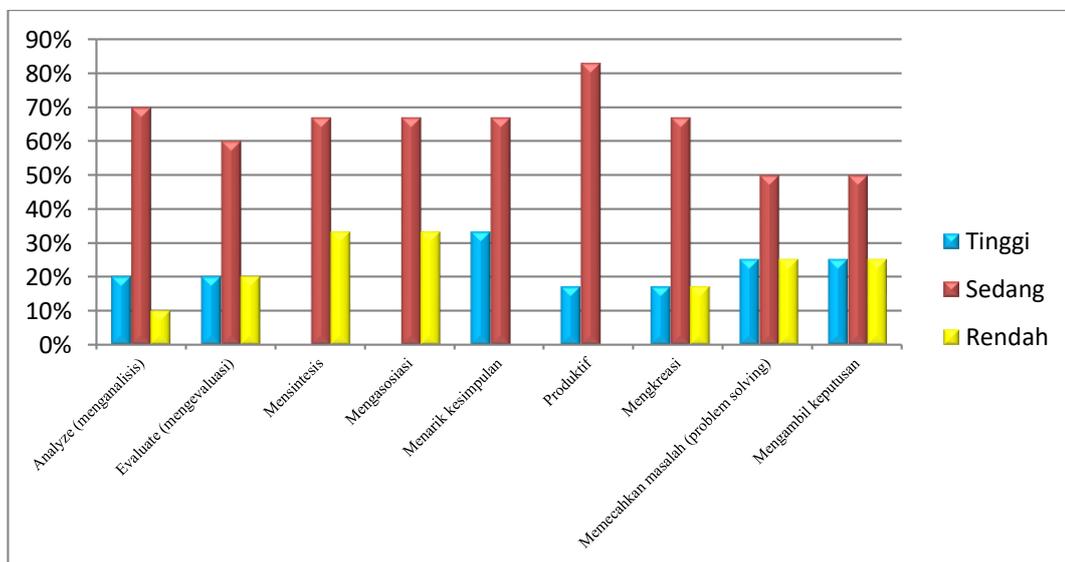
**Pandeglang Tahun Ajaran 2021/2022**

Gambaran umum HOTS peserta didik diperoleh melalui angket HOTS yang telah dikembangkan. Hasil dari pengolahan data dari angket dijadikan analisis awal dan *need assessment* penyusunan program perumusan layanan bimbingan klasikal berbasis online yang bertujuan untuk meningkatkan HOTS peserta didik yang selanjutnya digunakan sebagai program intervensi oleh peneliti. Adapun hasil pengolahan data awal tentang HOTS pada peserta didik kelas XII MAN 2 Pandeglang adalah sebagai berikut.

Tabel 1.  
 Sebaran Umum HOTS Peserta Didik Kelas XII MAN 2 Pandeglang

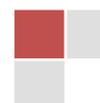
No	Respoden	Interval	Kategori	Persentase	
1	13 siswa	111 - 143	Tinggi	HOTS	10%
2	82 siswa	78 - 110	Sedang	MOTS	66%
3	30 siswa	44 - 77	Rendah	LOTS	24%

Sebaran perolehan skor HOTS Berdasarkan aspek, hasil pengolahan data pada peserta didik menunjukkan hasil sebagai berikut :



Gambar 1.  
 Persentase Aspek HOTS Siswa Kelas XII MAN 2 Pandeglang

Data tersebut merupakan gambaran secara menyeluruh terhadap hasil pengolahan data pada setiap aspek yang terdapat dalam *higher order thinking skills* peserta didik. tingkatan kemampuan berpikir peserta didik pada setiap aspek memiliki hasil yang sangat beragam namun harus dipahami bahwa terdapat beberapa tingkatan kemampuan berpikir manusia dikemukakan oleh Sefier (2018) yaitu: 1) *low order thinking* yakni tingkat kemampuan berpikir paling dasar; 2) *Middle order thinking* adalah kemampuan berpikir kategori menengah; dan 3) *higher order thinking* adalah kemampuan berpikir pada tingkat tinggi.



Pertama tingkat kemampuan berpikir *low* biasanya individu akan mulai masuk kedalam fase merekam dan meniru apapun yang diterima oleh indera pendengaran, individu hanya akan memahami arahan atau instruksi serta melaksanakannya sesuai dengan arahan atau instruksi yang diberikan kepadanya.

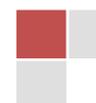
Kedua, pada fase *middle* adalah posisi dimana individu mulai memasuki tata cara berpikir dengan menggunakan logika, fase ini individu mulai dapat mengelompokkan sesuatu hal sesuai dengan kriterianya, hingga menghubungkan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lainnya. Pada fase terakhir ialah *higher* yang merupakan tingkatan kemampuan berpikir tertinggi, fase ini tidak akan mampu dicapai apabila individu belum memasuki fase-fase sebelumnya yaitu *low* dan *middle*. dan

Ketiga, pada fase *higher* ini individu telah berada pada posisi kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diadalamnya terdapat dua kemampuan berpikir yakni kemampuan berpikir kritis serta kemampuan berpikir kreatif. Pada posisi ini individu telah memiliki tuntutan untuk dapat menciptakan sebuah karya dan kreasi.

Data-data tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar atau mayoritas peserta didik kelas XII MAN 2 Pandeglang berada pada kategori sedang atau *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) yang merupakan fase individu mulai berpikir dengan mengandalkan logika, pada fase atau periode ini individu mulai mampu mengelompokkan sesuatu hal sesuai dengan kriterianya, hingga menghubungkan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya (Seifer, 2018). Hasil tersebut juga dapat dimaknao bahwa mayoritas siswa belum mampu untuk berpikir kritis seperti: 1) kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan makna suatu informasi; 2) kemampuan untuk membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan; 3) kemampuan untuk menganalisis data; 4) kemampuan mengumpulkan dan menyusun informasi; 5) kemampuan untuk menemukan cara-cara penyelesaian; 6) kemampuan untuk menarik kesimpulan; dan 7) kemampuan mengevaluasi penyelesaian yang dibuat (Ulya, 2016).

Selain itu dari data ini dapat dimaknai sebagai bahwa pada saat ini mayoritas siswa kelas XII SMA/MA dikabupaten pandeglang juga belum memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (Ariesta, 2018). Hal tersebut dikarenakan HOTS is a student's ability to think at a higher level. *Students who have HOTS will be able to analyze, evaluate, and create innovation in solving environmental problems. HOTS need in science and environmental learning. That is because many environmental problems can be solved using HOTS capabilities*, (Ichsan et al., 2019). dapat dimaknai bahwasanya HOTS adalah kemampuan siswa untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. siswa yang memiliki HOTS akan mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan inovasi dalam memecahkan masalah dilingkungannya. Oleh karena itu banyak masalah yang dilingkungan yang dapat diselesaikan dengan menggunakan kemampuan HOTS.

Perkembangan atau pencapaian HOTS siswa yang tidak maksimal tersebut tentunya tidak dapat lepas dari pengaruh dari perkembangan kognitif individu yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan ranah kognisi merupakan salah satu aspek perkembangan individu yang meliputi kemampuan dan aktivitas mental yang terkait dalam proses penerimaan-pemrosesan-dan penggunaan informasi dalam bentuk berpikir, pemecahan masalah, dan adaptasi (Khiyarusoleh, 2016), selain itu ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan tujuan belajar



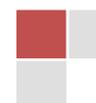
yang berorientasi pada kemampuan berpikir yang dalam pendidikan dikenal dengan istilah taksonomi Bloom ranah kognitif (Bujuri, 2018)

Perkembangan kognitif pada setiap individu atau manusia pasti tidak akan pernah lepas dari dua faktor utama yang mempengaruhinya yaitu faktor hereditas dan faktor lingkungan. Hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari orangtua melalui gen-gen (Amini & Naimah, 2020)

Lingkungan dapat menjadi faktor yang sangat memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan dan perkembangan individu bahkan sekelompok orang hanya mempercayai bahwa pembentukan dan perkembangan dalam diri individu hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, Kelompok tersebut merupakan aliran empirisme (Nerizka et al., 2021). John Locke merupakan salah satu tokoh utama aliran empirisme ini yang terkenal dengan teori tabularasa, menurutnya bahwa setiap individu yang lahir bagaikan kertas putih. Oleh karenanya, lingkunganlah yang akan membentuk corak tulisan dalam kertas putih tersebut (Sholihah & Niam, 2019). Sehingga dapat dimaknai oleh penganut aliran ini bahwasanya bakat dan pembawaan yang dibawa oleh individu sejak dirinya lahir dianggap tidak memiliki pengaruh (Fathurrohman, 2016).

Faktor-faktor tersebutlah yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan Beberapa komponen yang terdapat dalam HOTS siswa. adapun beberapa komponen yang terdapat dalam HOTS yang dikemukakan oleh Widana (2017) adalah sebagai berikut:

- a. *The ability to analyze*, kemampuan individu menentukan bagian-bagian yang menjadi penyusun suatu bentuk, objek, ataupun masalah tertentu sehingga peserta didik mampu menunjukkan keterkaitan satu sama lain (Rochman & Hartoyo, 2018). Kemampuan ini dapat juga dipahami sebagai kemampuan individu untuk menemukan bagian atau puzzle tertentu atau yang menggambarkan bagian atau puzzle yang memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. kemampuan individu untuk mempresentasikan konsep atau masalah yang menunjukkan kemampuan membandingkan bagian yang satu dengan yang lainnya dengan menggunakan argumentasi yang logis.
- b. *The ability to Evaluate*, Untuk menilai kemampuan evaluasi, diperlukan pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas yang merepresentasikan kemampuan pembenaran atau mengambil keputus. Peserta didik menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau kriteria tertentu yang dirumuskan oleh peserta didik itu sendiri (berdasarkan kreativitas peserta didik). Kemampuan mengevaluasi dapat dilakukan apabila siswa mampu menganalisis informasi dengan tepat, memahami maksud pertanyaan dengan benar, serta memberikan alasan/bukti yang akurat (Purbaningrum, 2017).
- c. *The ability to be creative*. yakni kemampuan siswa dalam memahami masalah dan menemukan penyelesaian dengan strategi atau metode yang bervariasi (divergen) (Supardi, 2015). Kemampuan berpikir kreatif itu meliputi kemampuan: a. memahami informasi masalah, yaitu menunjukkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. b. menyelesaikan masalah dengan bermacam-macam jawaban (kefasihan). c. menyelesaikan masalah dengan satu cara kemudian dengan cara lain dan siswa memberikan penjelasan tentang berbagai metode penyelesaian itu (fleksibilitas). d. memeriksa jawaban dengan berbagai metode penyelesaian dan kemudian membuat metode baru yang berbeda (kebaruan) (Siswono, 2005).
- d. *Problem Solving Ability*. kemampuan dalam pemecahan masalah ini melibatkan pola-pola berfikir tingkat tinggi dengan memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konseptual secara lebih bermakna,



keterampilan-keterampilan kognitif secara bebas, pemikiran kreatif dan kritis, rasa percaya diri dalam menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah dan pengambilan keputusan dalam lingkungan yang senantiasa berubah (Mustofa & Rusdiana, 2016).

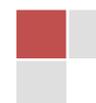
- e. *Reasoning ability*,. Secara garis besar penalaran dibagi menjadi dua, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif adalah proses penalaran yang menurunkan prinsip atau aturan umum dari pengamatan hal-hal atau contoh-contoh kasus. Sedangkan penalaran deduktif adalah proses penalaran dari pengetahuan prinsip atau pengalaman yang umum yang menuntun kita memperoleh kesimpulan untuk sesuatu yang khusus.(Ramdani, 2012). Kemampuan penalaran pada peserta didik dapat diasah dan dikembangkan di sekolah meskipun pada anak usia dini. Pertanyaan yang dapat menguji kemampuan berargumentasi pada umumnya dimulai dengan pertanyaan “mengapa”.

Uraian dan pembahasan dari beberapa ahli sebelumnya menjelaskan tentang pemahaman dan pentingnya HOTS bagi individu atau siswa, dapat dipahami dan dimaknai bahwa HOTS sebagai suatu kemampuan berpikir pada individu yang berada pada level tertinggi yang didalamnya melibatkan beberapa keterampilan seperti berpikir kritis, kreatif, analisis, mengevaluasi, mensintesis, mengasosiasi, menarik kesimpulan, produktif, problem solving, dan pengambilan keputusan.

Perlu lebih untuk dipahami terlepas dari faktor bahwa perkembangan HOTS pada individu ini dipengaruhi faktor hereditas dan lingkungan terdapat alterbatif strategi yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kemampuan ini menurut Merrill (Fanani, A., & Kusmaharti, 2014) mengemukakan bahwa terdapat 11 strategi yang dapat menumbuhkan pemikiran yang bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi pada individu (tetapi 5 lima strategi pertama yang diutamakan), antara lain: 1) apa perbedaannya; 2) apa persamaannya; 3) membandingkan; 4) memilah; 5) Apa penyebabnya; 6) merangkum, 7) membuat kategori; 8) menyelesaikan masalah; 9) curah pendapat; 10) mempertimbangkan berbagai macam pilihan, 11) bahasa untuk meningkatkan cara berpikir.

Strategi yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menambangkan HOTS peserta didik dikelas yang dikemukakan oleh King, Goodson & Rohani (Primayana, 2020) adalah: 1) Pembelajaran yang memungkinkan adanya pengulangan, interpretasi, pengorganisasian dan metakognisi; 2) Pendidikan berpusat pada siswa 3) Presentasi maksimal 15 menit dan pergantian antara metode penilaian pengetahuan dan praktik dalam pembelajaran; 4) Guru atau siswa mengajukan pertanyaan, masalah baru dan metode baru dan mendapatkan jawaban tanpa. Pernah belajar sebelumnya; 5) Memberikan umpan balik yang spesifik dan langsung dan menginformasikan kemajuan siswa; 6) Belajar melalui diskusi kelompok kecil, tutor sebaya dan pembelajaran kooperatif; dan 7) Pembelajaran melibatkan kegiatan yang menantang minat siswa, guru memotivasi siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan menjawab pertanyaan dan hasil pekerjaan siswa.

### **Efektivitas Bimbingan Klasikal Berbasis Online dalam Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* Peserta Didik Kelas XII MAN 2 Pandeglang**



Pengujian keefektifan dilakukan dengan menggunakan uji statistik non parametrik dengan cara membandingkan skor *post-test* pada kelompok eksperimen dan skor *post-test* pada kelompok kontrol, dengan asumsi skor *post-test* kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar atau signifikan jika dibandingkan dengan kelompok kontrol, sehingga dapat dilihat apakah bimbingan klasikal berbasis online benar-benar dapat dijadikan sebagai strategi dalam memberikan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan HOTS peserta didik. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.  
 Pengujian Skor Post-test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

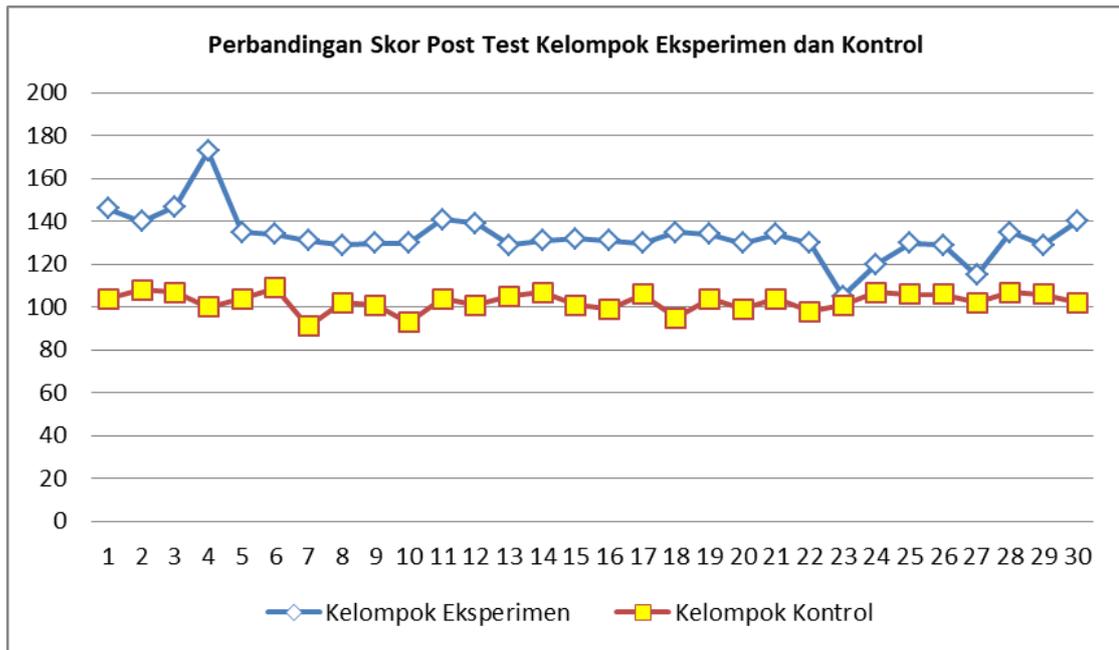
Ranks				
	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
<b>HOTS</b>	Kelas Kontrol	30	15.85	475.50
	Kelas Eksperimen	30	45.15	1354.50
	Total	60		

Tabel 3.  
 Hasil Pengujian *MannWhitney U Test*

Test Statistics <sup>a</sup>	
	HOTS
Mann-Whitney U	10.500
Wilcoxon W	475.500
Z	-6.508
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Grouping Variable: Kelas	

Berdasarkan data pada *Mann Whitney U Test* diperoleh *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah  $0,000 < 0,05$ . Interpretasi yang dapat disimpulkan yakni adanya perbedaan skor *Higher Order Thinking Skills* kelas kontrol dan eksperimen.



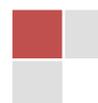


Gambar 2.  
 Perolehan skor *post test* HOTS pada kelas kontrol dan kelas eksperimen

Tabel dan gambar tersebut memperlihatkan bahwasanya mean rank dari skor post-test kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol. Hasil tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan antara rata-rata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Selain itu dari skor asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,00 yang berarti lebih kecil daripada  $\alpha = 0,05$ , yang menandakan terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok tersebut. Sehingga dapat dimaknai bahwa bimbingan klasikal berbasis online efektif untuk meningkatkan *higher order thinking skills* peserta didik.

Perubahan yang terjadi kepada kelompok eksperimen setelah pemberian intervensi berupa bimbingan klasikal berbasis online dikarenakan beberapa hal berikut ini antara lain:

- a. Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang dirancang untuk memfasilitasi siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tugas perkembangan siswa, melalui strategi tatap muka muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu (Karyanti, 2019). *definition of classical guidance service is a guidance activity given to help students who have needs and problems of a general nature, faced by all or most of the students in the class unit* (Sinaga & Artati, 2017) yang dapat dimaknai bahwa layanan bimbingan klasikal adalah suatu kegiatan bimbingan yang diberikan untuk membantu siswa dalam memenuhi kebutuhannya dan permasalahan siswa yang bersifat umum, yang dihadapi oleh semua atau sebagian besar siswa didalam satu kelas.
- b. Kegiatan layanan bimbingan klasikal bertujuan membantu peserta didik/konseli dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku, (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).
- c. Bimbingan klasikal berbasis online adalah suatu metode yang didalamnya terdapat proses pembelajaran, namun proses pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan yang dilakukan dalam dan dengan bantuan jaringan internet (Belawati, 2019). Metode



pembelajaran online merupakan proses pembelajaran yang interaksinya terjadi dalam jaringan internet dengan memanfaatkan fitur-fitur yang terdapat pada aplikasi tertentu. Interaksi dalam pembelajaran online dapat berupa interaksi melalui teks, audio, dan video (Zebua & Suhardini, 2021).

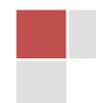
Beberapa *start up* yang digunakan sebagai media maupun sarana pemberian layanan bimbingan klasikal secara online kepada peserta didik antara lain adalah Zoom, Google Meet, dan WhatsApp. Metode secara online ini juga dikenal sebagai *e learning* atau online dengan karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran konvensional, adapun karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut (Rusman, 2012):

- a. *Interactivity* (Interaktivitas), yakni tersedianya jalur komunikasi yang lebih banyak, baik secara langsung (*Synchronous*), seperti chatting atau messenger atau tidak langsung (*Asynchronous*), seperti forum, *maillinglist* atau buku tamu.
- b. *Independency* (Kemadirian); fleksibilitas dalam aspek penyediaan waktu, tempat, pengajar dan bahan ajar. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi lebih terpusat kepada siswa.
- c. *Accesbility* (Aksesibilitas) sumber-sumber belajar menjadi lebih mudah diakses melalui pendistribusian di jaringan internet dengan akses yang lebih luas dari pada pendistribusian sumber belajar pada pembelajaran konvensional.
- d. *Enrichment* (Pengayaan), kegiatan pembelajaran, presentasi materi kuliah dan materi pelatihan sebagai pengayaan, memungkinkan penggunaan perangkat teknologi informasi seperti video streaming, simulasi dan animasi

## KESIMPULAN

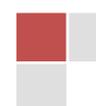
*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah kemampuan berpikir siswa pada tingkat yang lebih tinggi. Siswa dengan HOTS akan mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi baru untuk masalah disekitarnya. Pentingnya HOTS dalam dunia pendidikan dan dalam kehidupan manusia dan pendidikan dapat dibuktikan dengan banyaknya permasalahan dalam kehidupan yang dapat diselesaikan dengan menggunakan HOTS. Peserta didik kelas XII MAN 2 Pandeglang tahun ajaran 2021-2022 mayoritas berada pada kategori sedang atau *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) yang didapat diartikan bahwa kondisi ini dimana individu mulai berpikir dengan mengandalkan logika, pada fase atau periode ini individu mulai mampu mengelompokkan sesuatu hal sesuai dengan kriterianya, hingga menghubungkan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

Berdasarkan program intervensi yang disusun, perolehan skor dan hasil perhitungan statistik dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan klasikal berbasis online efektif untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik kelas XII MAN 2 Pandeglang. Efektivitas ini dilihat dari perbedaan skor kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi dan juga dilihat dari hasil uji skor *Mann Whitney U Test* diperoleh *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah  $0,000 < 0,05$  serta skor *mean rank* dari post-test kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol. Hasil pada penelitian juga menunjukkan besaran perolehan skor pada setiap individu yang berbeda, meskipun mereka masih berada dalam kategori kelas interval yang sama namun ada peningkatan setelah diberikan intervensi. Hal ini dapat disebabkan berbagai factor antara lain seperti faktor hereditas, lingkungan, *Interactivity Independency Accesbility*, dan *Enrichment*.

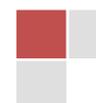


## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina and Wibawa, R. P. (2019). Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 7(2), 137–141. <https://doi.org/10.25273/EQUILIBRIUM.V7I2.4779>
- Amini, N., & Naimah, N. (2020). Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 108–124.
- Ariesta, F. W. (2018). Mengintegrasikan Higher Order Of Thinking Skill (HOTS) Pada Pembelajaran Sains Di SD. Retrieved from Binus Faculty of Humanities: <https://Pgsd.Binus.Ac.Id/2018/11/23/Mengintegrasikan-Higher-Order-of-Thinking-Skill-Hots-Pada-Pembelajaran-Sains-Di-Sd>.
- Azzahra, B. (2021). Akuntan 4.0: roda penggerak nilai keberlanjutan perusahaan melalui artificial intelligence & tech analytics pada era disruptif. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 87–98.
- Belawati, T. (2019). *Pembelajaran Online*. Universitas Terbuka.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37–50.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education.
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2014). Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Penndidikan Dasar*, 1(9), 1–11.
- Farozin, M. (2012). Pengembangan Model Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Smp. *Cakrawala Pendidikan*, 0(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v0i1.1472>
- Fathurrohman, M. (2016). Pembawaan, keturunan, dan lingkungan dalam perspektif islam. *KABILAH: Journal of Social Community*, 1(2), 379–406.
- Ichsan, I. Z., Sigit, D. V., Miarsyah, M., Ali, A., Arif, W. P., & Prayitno, T. A. (2019). HOTS-AEP: Higher Order Thinking Skills from Elementary to Master Students in Environmental Learning. *European Journal of Educational Research*, 8(4), 935–942.
- Karyanti, M. A. S. (2019). *Bimbingan Klasikal Berlandaskan Falsafah Adil Ka ' Talino , Bacuramin Ka ' Saruga , Basengat Ka ' Jubata*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Ditjen Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud*, 1–144.
- Khiyarusoleh, U. (2016). Konsep dasar perkembangan kognitif pada anak menurut Jean Piaget. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(1).
- Mustofa, M. H., & Rusdiana, D. (2016). Profil kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran gerak lurus. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 2(2), 15–22.
- Nerizka, D., Latifah, E., & Munawwir, A. (2021). Faktor Hereditas Dan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1.
- Pakpahan, R. (2021). Analisa Pengaruh Implementasi Artificial Intelligence Dalam Kehidupan Manusia. *Journal of Information System, Informatics and Computing*, 5(2), 506–513.
- Primayana, K. H. (2020). Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah



- Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thingking Skilss (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 85–92.
- Purbaningrum, K. A. (2017). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Smp Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 40–49. <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2029>
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35–40.
- Ramadani, D., Fachrurrazi, M., & Hidayat, D. R. (2020). Adaptabilitas karir dalam perspektif teori perkembangan karir mark I. Savickas. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(1).
- Ramdani, Y. (2012). Pengembangan Instrumen Dan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi, Penalaran, Dan Koneksi Matematis Dalam Konsep Integral. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 44–52.
- Riyana, C. (2020). Konsep pembelajaran online. *Modul Pembelajaran On-Line*, 1.
- Rochman, S., & Hartoyo, Z. (2018). Analisis High Order Thinking Skills (HOTS) Taksonomi Menganalisis Permasalahan Fisika. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 1(2), 78–88. <https://doi.org/10.31539/spej.v1i2.268>
- Rusman. (2012). *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis hots edisi revisi: higher order thinking skills* (Vol. 1). Tira Smart.
- Seifer, S. (2018). *Hots Skill Developing Higher Order Thinking In Young Learnings*. Yorkton Count: Redleaf Press.
- Sholihah, D., & Niam, Z. W. (2019). Landasan filosofis pembelajaran agama Islam perspektif hereditas, lingkungan, kebebasan manusia dan inayah Tuhan. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 158–172.
- Sinaga, J. D., & Artati, K. B. (2017). Experiential learning theory (ELT)-based classical guidance model to improve responsible character. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.23916/008621833-00-0>
- Siswono, T. Y. E. (2005). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pengajuan masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 10(1), 1–9.
- Supardi, U. S. (2015). Peran berpikir kreatif dalam proses pembelajaran matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3).
- Suparman, U. (2021). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Peserta Didik*. Pusaka Media.
- Tjahyanti, L. P. A. S., Saputra, P. S., & Santo Gitakarma, M. (2022). Peran *Artificial Intelligence* (AI) Untuk Mendukung Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *KOMTEKS*, 1(1).
- Ulya, H. (2016). Profil kemampuan pemecahan masalah siswa bermotivasi belajar tinggi berdasarkan ideal problem solving. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1).
- Widana, I. W. (2017). *Higher Order Thinking Skills Assessment (HOTS)*. 3.
- Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). Mengajarkan keterampilan abad 21 4C (communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creativity and innovation) di sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 185–197.



Zebua, R. S. Y., & Suhardini, A. dudi. (2021). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Panduan Operasional untuk Pembelajaran Online*. Nas Media Pustaka.

